



Pentingnya Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Soft Skills dan Local Wisdom di Era Merdeka Belajar

Lidia Susanti^{1*}, Amir Hamzah²

¹Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen (STIPAK), Malang, Indonesia

² Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen (STIPAK), Malang, Indonesia

*Penulis korespondensi, surel: lidiasusanti@stipakdh.ac.id

Abstract

The Curriculum Independence (Merdeka Belajar) is the result of an evaluation of the implementation of the 2013 Curriculum, initiated to respond to global challenges and anticipate paradigm shifts in the era of digital technology. It is also triggered by the Covid-19 pandemic, leading to a learning crisis (learning loss). Early Childhood Education (PAUD) refers to children aged 2-6 who are about to enter formal education. Therefore, PAUD needs special attention in its learning process to be adequately equipped to face the changes in the Independence Learning era, particularly in terms of life skills (soft skills) and local wisdom as the foundation for strengthening the profile of Pancasila learners. This literature review was conducted to find a comprehensive theoretical foundation for the development of the PAUD curriculum in the Independence Learning era. The research identified 7 core subjects that should be included in the PAUD Curriculum according to the characteristics and goals of the Independence Curriculum, namely (1) practical everyday skills, (2) sensory-motor skills, (3) linguistic skills, (4) social and cultural skills, (5) religious knowledge and moral values, (6) ethical and moral knowledge, and (7) Pancasila character formation. The conclusion of the study indicates that the 7 core subjects for PAUD curriculum development in the Independence Learning era can be summarized into two specific components: life skills (soft skills) for physical development and local wisdom values (local wisdom) for spiritual development.

Keywords: PAUD curriculum, soft skills, local wisdom

Abstrak

Perubahan Kurikulum Merdeka adalah hasil evaluasi dari pelaksanaan Kurikulum 2013 yang digagas untuk menjawab tantangan global dan mengantisipasi perubahan paradigma di era teknologi digital, di samping juga dipicu oleh kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadi krisis belajar (learning loss). PAUD adalah anak usia 2-6 tahun yang akan memasuki dunia pendidikan formal. Oleh karenanya PAUD harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses belajarnya agar memiliki bekal yang cukup menghadapi perubahan era Merdeka Belajar, khususnya bekal kecakapan hidup (soft skill) dan local wisdom sebagai pondasi penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk menemukan landasan teoretik yang komprehensif dalam upaya pengembangan kurikulum PAUD era Merdeka Belajar. Hasil penelitian mengidentifikasi 7 materi pokok yang harus ada dalam Kurikulum PAUD sesuai karakteristik dan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu (1) keterampilan praktis sehari-hari, (2) keterampilan panca indera, (3) keterampilan linguistik, (4) keterampilan sosial dan kebudayaan, (5) pengetahuan agama dan budi pekerti, (6) pengetahuan etika dan moral, dan (7) pembentukan karakter Pancasila. Simpulan dari kajian dapat dinyatakan bahwa 7 materi pokok pengembangan kurikulum PAUD di era Merdeka Belajar dapat dirangkum dalam 2 muatan khusus, yaitu kecakapan hidup (soft skill) untuk pengembangan jasmani anak dan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) untuk pengembangan rohani anak.

Kata kunci: kurikulum PAUD, soft skill, local wisdom

1. Pendahuluan

Kurikulum selalu mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum perlu berfokus pada masa depan, yaitu kurikulum yang progresif dan bermakna bagi “bekal” anak-anak menyongsong kehidupan di masa mendatang sehingga perubahan kurikulum sangat diperlukan agar kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum yang futuristic. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan harus dipelajari oleh siswa, “a racecourse of subject matters to be mastered”, adalah gambaran kurikulum paling tradisional untuk menggambarkan kurikulum sebagai bahan untuk membentuk kerangka materi yang diajarkan (Idi, 2016). Artinya kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan dalam mencapai tujuan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan (Sukmadinata, 2019). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, UU No. 20 Tahun 2003, memaknai kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sejak awal kemerdekaan sampai tahun 1975, kurikulum di Indonesia kerap mengalami perubahan. Pada tahun 1984 dan tahun 1994 disebut kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), di tahun 2004 berubah menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian pada tahun 2006 diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pada tahun 2013 berubah menjadi K-13 atau Kurikulum 2013. Perubahan terbaru adalah Kurikulum Merdeka yang masih dalam tahap transisi. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Beberapa penelitian kurikulum telah dilakukan agar menjawab kebutuhan jaman 21th Century, adalah penelitian kurikulum yang memproyeksikan soft skill dalam pembelajarannya, antara lain penelitian: Oluhbenga & Oluwatosin (2022) yang menyatakan bahwa kurikulum yang mengakomodasi soft skill, akan dapat menjawab kebutuhan masa depan peserta didik. Kemudian penelitian Maulana (2023) menyatakan bahwa kurikulum dalam dunia bisnis perlu mengintegrasikan dengan soft skill agar peserta didik dapat memiliki kemampuan kognitif dan salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi yang baik.

Saat ini kebutuhan pengusaha adalah mencari karyawan yang dapat berkomunikasi dengan jelas kepada orang lain walau dari latar belakang yang berbeda, dapat memecahkan masalah dalam struktur tim, dan dapat mengambil peran sebagai pemimpin. Banyak perusahaan yang mendapati bahwa lulusan perguruan tinggi kurang memiliki soft skill seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan komunikasi yang baik, dan hal ini dianggap penting untuk kesuksesan di tempat kerja (Gavin, Mentz, Wedig, Storlie, & Herbst, 2020). Dari paparan di atas maka perlu menanamkan Pendidikan soft skill sejak dini kepada anak-anak Indonesia, agar mereka memiliki bekal di masa mendatang.

Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Saat ini kurikulum di Inonesia memproyeksikan kepada proyek agar dapat menguatkan pencapaian (outcome) peserta didik kepada profil pelajar Pancasila sehingga dapat mengembangkan materi berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini sangat memungkinkan bagi guru untuk mengintegrasikan skill-skill yang dibutuhkan peserta didik, salah satunya adalah soft skill. Konsekuensi dari setiap perubahan kurikulum selalu diikuti oleh kompleksitas masalah di lapangan. Satuan-satuan pendidikan harus melakukan adaptasi ulang dan pemenuhan sarana

pendukungnya. Oleh karenanya tema- tema penelitian dan pengembangan kurikulum menjadi penting karena pada masa peralihan akan banyak kendala yang terjadi, terutama dalam implementasinya.

Namun , pengembangan kurikulum bukanlah hal mudah, khususnya kurikulum untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun (Thompson & Stanković-Ramirez, 2021) yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Sedangkan Hurlock dalam (Khadijah, Arlina, Miftahul Jannah Addaudy, 2021) menyatakan bahwa masa usia dini dimulai setelah bayi lahir yang penuh dengan ketergantungan, kira-kira usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual di mana pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif dan perkembangan psikis yang bersifat kualitatif. Artinya serangkaian perubahan progresif akan terus terjadi pada diri anak sebagai akibat dari proses kematangan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 dinyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pada penelitian ini yang dimaksud anak usia dini mengacu pada pengertian yang diundangkan dalam sisdiknas. Pendidikan anak usia dini sangat penting, agar melalui pendidikan anak-anak dapat memahami makna hidup, menghormati orang lain serta menghargai kehidupan melalui menumbuhkan kebaikan dan mengajarkan kasih sayang (Ye & Shih, 2020).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum di era Merdeka ini adalah cakupan yang sudah ditetapkan sebagai hasil dari evaluasi kurikulum sebelumnya dan untuk menjawab tantangan perubahan paradigma pendidikan modern sebagai berikut; pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, fokus kepada kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi, dan fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik. Pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Proyek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Anwar Makarim, 2020).

Jika dicermati, ide dasar dari Kurikulum Merdeka bertumpu pada soft skill sebagai bekal hidup yang bersifat materiil dan Profil Pelajar Pancasila sebagai identitas kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini membahas pentingnya pengembangan kurikulum PAUD berfokus pada soft skill dan lokal wisdom di era Merdeka Belajar. Lokal wisdom adalah keterampilan sosial dan kebudayaan yang mengacu pada budaya lokal yaitu tradisi-tardisi yang dekat dan melekat dalam kehidupan sehari-hari, di mana pada tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan kearifannya masing-masing.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan langkah-langkah penelitian meliputi penetapan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan adalah perspektif

sosiologis interpretatif yaitu cara pandang tentang interaksi manusia untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala sosial, konflik sosial dan cara-cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya (Hamzah, 2020:39). Dalam konteks ini adalah masalah perubahan Kurikulum Merdeka khusus Pendidikan Anak Usia Dini untuk mendapatkan landasan teoretik agar upaya-upaya dalam pengembangan kurikulum PAUD sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Dokumen primer yang digunakan dalam penelitian adalah Kurikulum Merdeka dalam bentuk file PDF (Anonimus, 2023). Sedangkan dokumen sekunder adalah dokumen yang berkaitan dengan soft skill dan local wisdom yang menjelaskan mengenai dokumen primer, seperti: artikel, tesis, makalah, jurnal, dan sebagainya. Dokumen tersier adalah dokumen pendukung yang menjelaskan dokumen primer dan sekunder, seperti kamus ensiklopedia, dll. Terdapat lima langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data, yaitu: (1) menghimpun literature, (2) mengklasifikasi buku-buku berdasar dokumen primer, tersier, dan sekunder, (3) mengutip teori, ide dan gagasan yang berhubungan dengan tujuan penelitian, (4) melakukan konfirmasi atau cross-check, dan (5) mengelompokkan data sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya, data-data yang telah dihimpun dipaparkan apa adanya, sesuai sumber yang diperoleh.

Teknik dalam memaparkan bisa secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, artinya data yang ditemukan dikutip seperti apa adanya, dengan tidak mengubah kutipan aslinya, kemudian dilakukan analisis pengembangan (generalisasi) dan diakhiri dengan sintesis (simpulan). Untuk menjaga konsistensi setiap pembahasan dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan dengan menggunakan pendekatan berpikir induktif. Sementara untuk menghindari kerancuan, dilakukan identifikasi beberapa indikator penelitian yang dianggap bias

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dokumen primer, dokumen-dokumen sekunder dan tersier dasar pendidikan anak usia dini dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah: (1) penghargaan, (2) absorbent mind (pemikiran yang cepat menyerap), (3) sensitive periods (masa peka), (4) penataan lingkungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, (5) pendidikan diri sendiri (pedosentris), dan (6) kebebasan. Sedangkan muatan kurikulum yang harus ada dalam setiap pengembangan Kurikulum PAUD dapat diidentifikasi 7 materi pokok, yaitu: (1) keterampilan praktis sehari-hari, (2) keterampilan panca indera, (3) keterampilan linguistik, (4) keterampilan sosial dan kebudayaan, (5) pengetahuan agama dan budi pekerti, (6) pengetahuan etika dan moral, dan (7) pembentukan karakter Pancasila. Berikut penjelasannya:

1. Keterampilan Praktis Sehari-hari

Keterampilan praktis sehari-hari termasuk dalam ranah pengembangan kecakapan hidup (soft skill) yang harus dibiasakan kepada anak sejak usia dini. Menurut Morrison (2016): pembelajaran keterampilan praktis dapat berupa aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang dapat membuat anak terlibat secara langsung di bawah bimbingan ahli seperti: kebiasaan makan, minum, mencuci tangan, menggunakan toilet, dll. Artinya, anak harus dibiasakan melakukan aktifitas praktis sehari-hari dengan baik dan benar sesuai norma dan tradisi yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut penting karena banyaknya pola perilaku praktis yang belum tentu sesuai dengan kearifan lokal, terutama akibat pengaruh perkembangan media digital yang sangat mudah diakses bahkan oleh anak usia dini.

2. Keterampilan Panca Indra

Keterampilan panca indra adalah keterampilan yang berkaitan langsung dengan tahap perkembangan kognitif anak. Pada pembelajaran (Susanti, n.d.) PAUD, anak sudah dalam tahap pra operasional (2-7 tahun) lebih simbolik daripada tahapan sensorimotor, ditandai dengan sifat egosentris dan intuitif daripada logis. Dalam teori Piaget tahap ini disebut dengan skema atau tindakan representasi mental yang mengatur pengetahuan, kemudian dilakukan asimilasi masuknya informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada (skema); sedangkan akomodasi adalah penyesuaian skema agar sesuai dengan informasi dan pengetahuan baru; selanjutnya otak melakukan organisasi pengelompokan perilaku yang terisolasi ke dalam sebuah sistem kognitif dengan susunan yang lebih tinggi yang berfungsi secara lebih lancar, pengelompokan atau penyusunan hal-hal ke dalam kategori-kategori. Ekuilibrasi mekanisme yang diajukan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak-anak beralih dari satu tingkat pemikiran ke tingkat yang berikutnya Santrock dalam (Sutisna & Laiya, 2020).

Hasil penelitian Osborn, White dan Bloom menjelaskan perkembangan intelektual manusia pada usia empat tahun sudah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan pada usia 18 tahun bisa mencapai 100%. Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia yang ada di sekitarnya. Pada masa bayi anak mencoba meraih benda-benda yang ada disekitarnya kemudian pada usia hampir 1 tahun anak suka mengambil kemudian membuang mainan yang dimainkannya, pada usia 3-4 tahun anak sudah mulai bisa membuat kalimat dengan 4-5 kata, pada masa ini anak-anak suka membongkar pasang mainan yang ada disekitarnya. Anak-anak usia 4-6 mulai memiliki kemampuan untuk mengekspresikan ide, menyatakan keinginan, dan mampu mengungkapkan perasaannya, mulai belajar untuk mempertahankan diri, dan mulai beradaptasi untuk tidak mudah terpengaruh (Santoso & Sutarna, 2019).

Simpulan dari argumen di atas menunjukkan pentingnya pembelajaran keterampilan panca indera kepada anak usia dini untuk merangsang tumbuh kembang kepekaan anak dalam merespon setiap informasi yang masuk dalam sensor otaknya untuk kemudian diubah menjadi pengetahuan.

3. Keterampilan Linguistik

Kecerdasan linguistik, merupakan kemampuan mengenali kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan termasuk kemampuan mengingat informasi dan membicarakan bahasa itu sendiri. Menurut Piaget, kognitif adalah hasil aktivitas asimilasi dan akomodasi dari kematangan otak dan sistem syaraf terhadap pengalaman-pengalaman ketika individu berinteraksi; selanjutnya dinyatakan bahwa, semua manusia secara genetik mengalami tahap perkembangan yang sama, dan mereka siap menerima pengalaman-pengalaman tersebut dari lingkungannya (Saylor & Ganea, 2018)

Bunyi bahasa memperlihatkan aktivitas listrik yang lebih nyata pada belahan otak kiri ketika anak berusia dua bulan; eksperimen dengan menggunakan mikrofon dan dot bayi memperlihatkan bahwa bayi menyedot lebih cepat atau lebih aktif bila diperdengarkan suara manusia dibandingkan dengan bunyi-bunyi lain; kemudian pada usia 18 bulan sampai 2 tahun dan menjelang 2,5 tahun, kebanyakan anak-anak berbicara menggunakan kalimat yang mengandung banyak kata, meskipun tata bahasanya belum sempurna; tahap ini berkembang dengan cepat menuju tahap akhir pemerolehan bahasa dan menjelang usia 6 tahun tata bahasa yang diperlihatkan anak-anak mendekati tata bahasa yang digunakan orang dewasa (Huertas-Abril Ed. & Gómez-Parra Ed., 2018). Perkembangan bahasa merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu (a) cara si anak mempelajari bahasa tersebut, (b) bahasa yang dipelajari si anak dari sekitarnya.

Berdasar pada argumen-argumen di atas maka pelajaran keterampilan linguistik pada anak usia dini (PAUD) menjadi sangat penting untuk diajarkan sehingga memberikan cara dan kondisi belajar bahasa yang tepat dan memadai.

4. Keterampilan Sosial dan Kebudayaan

Anak usia dini mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, pada masa ini anak akan belajar memahami kepentingan orang lain, belajar mengalah, berbagi dan mengantri.

Artinya, anak mulai belajar berperilaku sesuai harapan lingkungan sosialnya karena anak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karenanya perlu diajarkan sejak usia dini tentang budaya lokal di mana anak hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosial karena kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang mendukungnya. Biasanya mencakup semua unsur budaya, seperti: sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Kebudayaan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, intensitas pergaulan sosial, dan enkulturasi sosiobudaya.

Sifat sosial berdasarkan pengalaman dan kualitas positif yang harus dimiliki anak-anak agar dapat berkembang ke arah yang sehat dan menyatakan bahwa perubahan positif yang bertahan lama dalam riwayat perkembangan tidak akan bisa terjadi ketika terbatas hanya pada individu atau keluarga. Mereka mengamati bahwa tidak hanya perubahan tingkat keluarga yang dibutuhkan untuk menjaga perubahan individu, namun mereka juga menyatakan bahwa dukungan keluarga akan lebih kuat jika diperkuat oleh tetangga, pihak-pihak yang berada di dalam lingkungan perkembangan, dan idealnya diperkuat dengan norma dan nilai lokal. Menurut Ana tentang kebudayaan lokal (local wisdom) dalam (Suprpto, Prahani, & Cheng, 2021) menyatakan ada 5N yaitu: Niteni, Nirokake, Nambahi, Nulari, Ngrembakake artinya dalam membudayakan kebudayaan local maka anak-anak perlu dibiasakan dengan melihat budaya yang ada, kemudian menggunakannya, mulai dari pakaian daerah, bahasa daerah, dan lain sebagainya selanjutnya mulai belajar menambahkan pengetahuan tentang budaya, dilanjutkan dengan memberi kesempatan untuk memodifikasi dan yang terakhir adalah mendorong untuk melestarikan budaya.

Oleh karenanya penting bagi anak pada masa perkembangan pengaturan diri untuk mempelajari aturan dalam hidup dari interaksi dengan orang tua dan lingkungan. Mereka belajar mengenai konvensi dan realitas yang diterima dan juga tindakan moral, seperti berbagi, menggoda, membantu dan bertengkar. Mereka ingin belajar dan di awal tahun masa prasekolah, menyadari perbedaan antara aturan yang mementingkan kebaikan dan pertimbangan dasar orang lain serta aturan yang terkait konvensi sosial. Dari pendapat di atas menunjukkan pentingnya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini (PAUD) agar mereka mengenal dan mau menjalankan praktik-praktik budaya yang berkembang dalam lingkungannya sebagai sebuah identitas yang dimiliki bersama.

5. Pengetahuan Agama dan Budi Pekerti

Agama secara umum dapat dimaknai sebagai pengetahuan manusia tentang Tuhan sebagai pencipta kehidupan dan nilai-nilai luhur yang harus ditaati dari ajaran agama sebagai wujud pengabdian makhluk kepada penciptanya. Dalam konteks kehidupan bernegara, maka Pancasila menjadi landasan yang jelas dan terarah dalam pendidikan yang harus berprinsip pada pengembangan nilai-nilai agama dan budi pekerti, disamping aspek- aspek lain yang berkaitan dengan bidang-bidang pengembangan bakat minat dan kemampuan individu. Pengetahuan tentang agama sangat diperlukan sebagai upaya mengantarkan anak menuju kedewasaan berpikir, bersikap dan berperilaku, secara terpuji.

Namun perlu diperhatikan pendapat (Benoit & Gabola, 2021) bahwa anak usia dini ada dalam periode otak penyerap, yaitu dari lahir hingga usia 6 tahun, ketika anak belum memiliki rasa tentang benar dan salah dan hidup di luar norma-norma orang dewasa. Sedangkan pembelajaran tentang norma selalu dihubungkan dengan nilai-nilai etis, seperti: trustworthiness respect, responsibility, fairness, caring dan citizenship. Kedua pendapat ini menjelaskan bahwa mengajarkan nilai-nilai normatif agama maupun budi pekerti tidak dapat dilakukan secara frontal tentang benar dan salah tetapi lebih bersifat mengenali tentang nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dsb. Simpulannya mengajarkan nilai-nilai ketuhanan (agama) pada anak usia dini akan efektif jika dikaitkan dengan budi pekerti atau nilai-nilai perilaku etis yang dipraktikkan tengah-tengah masyarakat, bukan mengajarkan konsep-konsep agama dan budi pekerti yang bersifat abstrak.

6. Pengetahuan Etika dan Moral

Etika diartikan sebagai teori tentang tingkah laku perbuatan manusia yang membicarakan nilai dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etis berarti baik, sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu. Dalam praktiknya sering disebut dengan kode etik. Menurut Safarina (2015) kode etik diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda, pedoman dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik juga dapat dijadikan standar aktivitas anggota profesi, dan sekaligus sebagai pedoman (guidelines). Kode etik menyatakan tentang perbuatan apa yang benar dan apa yang salah, perbuatan yang patut dilakukan ataupun tidak patut dilakukakan.

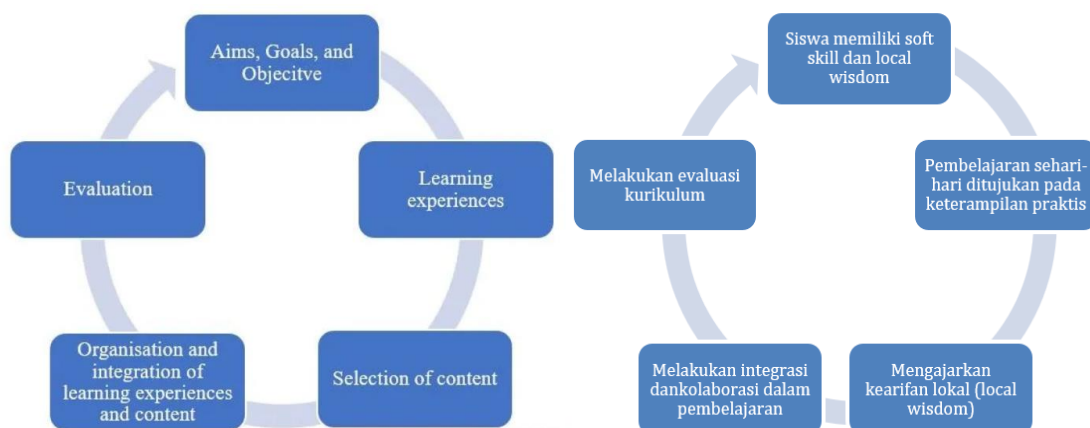
Jika ditinjau dari kerangka perkembangan kognitif dan teori domain kognitif sosial, maka motivasi dari sudut pandang teori kognitif sosial Bandura, mengacu pada proses yang memicu dan mempertahankan aktivitas yang diarahkan pada tujuan. Proses motivasi adalah pengaruh pribadi/internal yang mengarah pada hasil seperti pilihan, usaha, ketekunan, prestasi, dan peraturan lingkungan. Motivasi telah menjadi ciri menonjol teori kognitif sosial. Dan domain moral menyangkut kesejahteraan manusia, keadilan, timbal balik, dan hak-hak individu, sedangkan domain sosial terdiri dari masalah yang berkaitan dengan tradisi masyarakat, konvensi dan norma-norma sosial lainnya yang mempromosikan fungsi dan kelompok sosial (Schunk & DiBenedetto, 2020). Perkembangan dalam domain moral memunculkan interaksi dan pengalaman anak dalam hubungan sosial dan konsekuensi yang melekat dari tindakan yang berasal dari hubungan tersebut. Artinya, moralitas dan perkembangan moral, ditanamkan pada anak melalui ajaran dan perintah orang tua dan guru yang dibangun dari pengalaman anak-anak. Sebaliknya dalam domain sosial tidak terjadi melalui penanaman, melainkan sebagian besar merupakan hasil dari transmisi sepihak aturan, norma dan tradisi sosial yang diwariskan dari anggota kelompok sosial yang lebih berpengalaman, seperti orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, kepada anggota sosial yang kurang berpengalaman, yaitu anak-anak.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan etika dan moral memegang peranan penting bagi perkembangan kognitif sosial anak. Mereka yang belajar tentang etika dan moral dari anggota kelompok dan orang yang lebih dewasa cenderung berperilaku positif dan dapat menghargai orang lain secara wajar, memiliki kepekaan sosial dan sikap kepribadian yang baik.

7. Pembentukan Karakter Pancasila

Tujuan Pendidikan Karakter yang diharapkan oleh pemerintah, pertama mengembangkan kemampuan yang terdapat pada hati nurani peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang memiliki sifat dan karakter sesuai kepribadian bangsa; kedua, mengembangkan dan menerapkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai dan kebiasaan bangsa Indonesia sebagai orang yang taat, patuh, serta religious; ketiga mengembangkan dan menerapkan jiwa sebagai seorang pemimpin serta mengembangkan menerapkan rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa; keempat, mengembangkan dan menerapkan kemampuan peserta didik sehingga dapat menjadi manusia mandiri, memiliki kreatifitas, dan memiliki wawasan kebangsaan; dan kelima, menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang nyaman, sehingga tidak akan membuat bosan ketika berada di lingkungan sekolah (dignity).

Nilai-nilai bangsa harus selalu melekat dalam tiap masalah kehidupan yang berhubungan erat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang umumnya mencakup nilai-nilai luhur dan secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Artinya, lingkungan dapat mempengaruhi karakter dan tingkah laku seseorang, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Menurut Wadu, Darma, & Ladamay (2019) tiap-tiap lingkungan memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap karakter; jika ketiga lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh dan dorongan yang baik maka kita juga akan menjadi baik, selain itu semua juga tergantung pada bagaimana cara menyikapi dan membatasi diri, memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional agar mampu bersikap dan bertindak laku sesuai tuntunan Pancasila.



Gambar 1. Model Tyler

Gambar 2. Rancangan kurikulum berbasis soft skills dan local wisdom (modifikasi dari Tyler)

Dari pemaparan di atas maka dapat dilihat beberapa nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak Indonesia sejak usia dini, agar Ketika mereka dewasa dapat mengaplikasikan kemampuannya dengan baik dan dapat menghidupi nilai-nilai budaya yang ada

4. Simpulan

Pada usia dini 0-6 tahun atau sering disebut golden age, pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis mengalami hal-hal menakjubkan, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang tua sendiri, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berpikir sensori-motoris sampai kemampuan berpikir pra operasional konkrit. Anak pada tahap sensori motoris hanya dapat memahami sesuatu setelah menggunakan inderanya, tetapi kemudian pemahaman tersebut berkembang pada tahap pra operasional konkrit menjadi pemahaman terhadap benda bercampur dengan imajinasi anak. Perkembangan kemampuan kognitif ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kemampuan bahasa, kemampuan emosional, kemampuan moral, bahkan kemampuan agama. Pada usia dini anak belajar kata pertama yang diikuti ribuan kata berikutnya, mulai berinteraksi dengan orang disekitarnya, mulai membedakan baik dan buruk, dan mulai mengenal nama tuhan dan agamanya.

Dengan demikian maka disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum era merdeka belajar anak usia dini (PAUD) harus memperhatikan pertumbuhan fisik dengan muatan pembelajaran soft skill, yaitu keterampilan praktis sehari-hari, keterampilan panca indera, dan keterampilan linguistik. Sedangkan untuk perkembangan psikis dapat diajarkan muatan-muatan keterampilan sosial dan kebudayaan, pengetahuan agama dan budi pekerti, pengetahuan etika dan moral, dan pembentukan karakter Pancasila.

Secara umum hasil penelitian berkesesuaian dengan konsep pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara menyatakan pendidikan berdasarkan budaya luhur terutama dalam pendidikan watak, kesusilaan dan agama harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) anak harus belajar dengan bebas, (b) permainan sangat penting, karena sesuai dengan dunia kanak-kanak ri secara psikologis, biologis maupun pedagogis, (c) permainan anak dan latihan panca indera merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, (d) belajar dengan menggunakan pikiran belum tepat, tetapi yang tepat adalah pendidikan melaluipanca indera, (e) malarang pembelajaran yang bersifat intelektualitas seperti membaca dan berhitung, dan (f) menggunakan sistem pendidikan “among” melarang perintah atau paksaan, tetapi menganjurkan kemerdekaan, toleransi, kerelaan dan demokrasi, dan (h) anak perlu didekatkan dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia, seperti wayang, batik, dan kesenian daerah

Daftar Rujukan

- Anonimus. (2023). Pengembangan Kurikulum Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Indonesia. Retrieved from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi website: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Anwar Makarim, N. (2020). Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid -19. In Surat Edaran Permendikbud No 4 Tahun 2020.
- Benoit, V., & Gabola, P. (2021). Effects of positive psychology interventions on the well-being of young children: A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 18. <https://doi.org/10.3390/ijerph182212065>
- Gavin, M., Mentz, R., Wedig, L. M., Storlie, C. H., & Herbst, E. (2020). Soft skills curriculum on a budget: Tackling the STEM skills gap with limited resources using online video. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings, 2020-June*. <https://doi.org/10.18260/1-2--35196>
- Huertas-Abril Ed., C. A., & Gómez-Parra Ed., M. E. (2018). Early Childhood Education from an Intercultural and Bilingual Perspective. *Advances in Early Childhood and K-12 Education (AECKE) Book Series*. IGI Global.
- Idi, A. (2016). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Khadijah, Arlina, Miftahul Jannah Addaudy, M. (2021). The Effect of Edutainment Learning Model on Early Childhood Socio-emotional Development. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2).
- Maulana, N. (2023). Toward Sustainable Higher Education: Integrating Soft Skill Development Into Business School Curriculum In Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.325>
- Morrison, G. S. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini Edisi 13. *Pustaka Pelajar*, 2(1).
- Olugbenga, M., & Oluwatosin, O. (2022). Future Curriculum and 21St Century Soft Skills. *Agpe the Royal Gondwana Research Journal of History, Science, Economic, Political and Social Science*, 3(3).
- Safarina, A. dan. (2015). *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso, S. T. P., & Sutama, I. W. (2019). Profil Kemampuan Asertif Pada Usia Pra Sekolah. *Preschool*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8173>
- Saylor, M. M., & Ganea, P. A. (2018). Active learning from infancy to childhood: Social motivation, cognition, and linguistic mechanisms. In *Active Learning from Infancy to Childhood: Social Motivation, Cognition, and Linguistic Mechanisms*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-77182-3>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Suprpto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian curriculum reform in policy and local wisdom: Perspectives from science education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 69–80. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.28438>
- Susanti, L. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Malang: PT Gramedia Jakarta.
- Sutisna, I., & Laiya, S. W. (2020). *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. In UNG Press Gorontalo.
- Thompson, J., & Stanković-Ramirez, Z. (2021). What early childhood educators know about developmentally appropriate practice. *Phi Delta Kappan*, Vol. 103. <https://doi.org/10.1177/00317217211051138>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Ye, Y. H., & Shih, Y. H. (2020). Life education for young children in Taiwanese preschools: Meaning, aspects and teaching methods. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4). <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080415>